

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRAGA TENIS MEJA KOTA BANDUNG PADA MODEL PEMBERDAYAAN KLUB MELALUI SITEM KOMPETISI

Africo Ramadhani¹, Erny Amalia Lestari², Azry Ayu Nabillah³, Muhammad Ihsan Hufadz⁴, Fahrizal Akbar Herbakti⁵

Institut Teknologi Sumatera^{1,2,3,4,5}

africo.ramadhani@ro.itera.ac.id¹, erni.lestari@ro.itera.ac.id²,
azry.nabillah@ro.itera.ac.id³, muhammad.hufadz@ro.itera.ac.id⁴,
Fahrizal.Herbakti@ro.itera.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian, pendanaan, proses latihan, sarana dan prasarana, serta prestasi pembinaan olahraga tenis meja melalui sistem kompetisi terhadap eksistensi klub di Kota Bandung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sampel 18 klub anggota PTMSI Kota Bandung. Instrumen penelitian berupa angket pembinaan dan pengembangan klub olahraga yang diadaptasi dari Komarudin serta acuan program kompetisi dari *Technical Handbook Sirkuit Daerah*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan melalui sistem kompetisi berpengaruh positif terhadap eksistensi klub tenis meja. Program kompetisi mendorong klub untuk aktif melakukan pembinaan, latihan rutin, serta meningkatkan kesiapan atlet menghadapi kejuaraan daerah. Simpulan, sistem kompetisi liga terbukti efektif menjaga kontinuitas pembinaan dan keberlangsungan klub tenis meja di Kota Bandung.

Kata Kunci: Pembinaan, Pengembangan, sistem kompetisi

ABSTRACT

This study aims to analyze the organization, funding, training process, facilities, and infrastructure, and achievements of table tennis coaching through a competition system in the existence of clubs in Bandung City. The research employed a qualitative descriptive approach, using a sample of 18 member clubs from PTMSI Bandung City. The research instrument was a sports club training and development questionnaire, adapted from Komarudin and references to competition programs in the Regional Circuit Technical Handbook. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that training and development through a competition system have a positive effect on the existence of table tennis clubs. The competition program encourages clubs to actively conduct training, practice regularly, and improve athlete readiness for regional championships. Simultaneously, the league competition system has proven effective in maintaining the continuity of training and the sustainability of table tennis clubs in Bandung City.

Keywords: Coaching, Development, Competition System

PENDAHULUAN

Tenis meja atau yang dikenal sebagai permainan bola pingpong merupakan cabang olahraga yang menggunakan meja sebagai media pantulan bola yang dipisahkan oleh net di bagian tengah lapangan (Abdulaziz et al., 2017). Olahraga ini menjadi salah satu cabang yang paling digemari oleh masyarakat dunia karena bersifat rekreatif sekaligus kompetitif. Hal tersebut dibuktikan melalui tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kompetisi yang diselenggarakan, baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Hodges (2007), menyebutkan bahwa tenis meja merupakan cabang olahraga raket paling populer kedua di dunia setelah bulu tangkis, dengan jumlah pemain yang terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu bentuk nyata pembinaan dalam olahraga tenis meja adalah berdirinya klub-klub di berbagai daerah. Klub berperan sebagai wadah untuk menyalurkan minat, bakat, dan potensi atlet sekaligus sebagai pusat pembinaan menuju jenjang prestasi.

Melalui klub, kegiatan latihan dan kompetisi dapat diselenggarakan secara sistematis. Kompetisi antar-klub juga menjadi media penting dalam menjaring bibit atlet potensial yang mampu berprestasi di tingkat lebih tinggi. Di Kota Bandung, kegiatan ini dikelola oleh Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI) sebagai organisasi resmi yang menaungi dan mengatur pelaksanaan pertandingan secara profesional. Pembinaan olahraga tidak hanya diukur dari capaian medali, tetapi juga dari seberapa kuat pondasi sistem yang menopang lahirnya prestasi tersebut. Menurut Ma'mun (2015), keberhasilan olahraga bergantung pada adanya kebijakan dan arah pembinaan yang terstruktur dalam kerangka hukum keolahragaan. Rahadian dan Ma'mun (2018), menegaskan bahwa pembangunan olahraga nasional mencakup tiga dimensi utama, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Ketiganya harus berjalan beriringan melalui proses pembinaan yang sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan. Dalam konteks nasional, pembinaan olahraga berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kebanggaan nasional (Ma'mun, 2013). Melalui teori piramida pembinaan olahraga, sentra-sentra latihan menjadi pondasi utama dalam mencetak atlet berprestasi yang dapat bersaing di berbagai ajang seperti PORPROV, PON, SEA Games, Asian Games, hingga Olimpiade (Ma'mun, 2016). Oleh karena itu, keberlanjutan pembinaan menjadi keharusan agar prestasi olahraga Indonesia dapat terus meningkat dari waktu ke waktu. Menurut Bosscher et al. (2006), pencapaian prestasi olahraga dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu bakat atlet, sistem kompetisi, dedikasi pelatih, dan dukungan pemangku kebijakan.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan membentuk ekosistem pembinaan yang berorientasi pada keberhasilan jangka panjang. Brouwers, et al, (2015), menambahkan bahwa keberhasilan pembinaan juga ditentukan oleh dedikasi terhadap latihan dan dukungan struktural pemerintah. Hylton dan Bramham (2008) menekankan pentingnya pondasi partisipasi, performa, dan keunggulan (*excellence*) yang harus dibangun secara berjenjang. Dalam hal ini, sistem kompetisi menjadi wadah nyata untuk membentuk partisipasi aktif dan menguji hasil pembinaan. Selain itu, kebijakan pengembangan budaya olahraga di Indonesia diarahkan pada peningkatan peran keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan melalui kegiatan olahraga rekreasi dan pembinaan berbasis klub (Balogh, 2016).

Komarudin dan Sartono (2016), menjelaskan bahwa pembinaan olahraga yang efektif harus memperhatikan lima komponen strategis, yaitu pengorganisasian, pendanaan, proses latihan, sarana-prasarana, dan hasil prestasi. Semua aspek tersebut membentuk satu kesatuan sistem yang menentukan keberhasilan pembinaan olahraga di tingkat daerah maupun nasional. Dalam konteks tenis meja, pembinaan yang dilakukan

melalui klub-klub di berbagai daerah merupakan langkah penting dalam menjaring dan membina atlet sejak dini. Klub tidak hanya menjadi tempat latihan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan mental, fisik, dan teknik atlet.

Kompetisi antarklub yang terstruktur dapat menumbuhkan daya saing dan semangat berprestasi, sekaligus menjadi indikator keberhasilan program pembinaan yang dijalankan (Jiangzhou et al., 2020). Zimmermann & Klein (2018), menyebutkan bahwa keberhasilan pembinaan juga ditentukan oleh ketersediaan dana, sarana-prasarana, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Dengan demikian, kolaborasi antara pelatih, pengurus, dan organisasi olahraga menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas pembinaan. Melalui sistem kompetisi yang berkelanjutan, seluruh elemen dalam ekosistem olahraga baik atlet, pelatih, maupun pengurus klub akan terdorong untuk meningkatkan kapasitasnya. Kompetisi mendorong pelatih untuk mempersiapkan atlet secara fisik dan mental, sekaligus menjadi ajang evaluasi efektivitas program pembinaan.

Selain itu, aspek psikologis seperti kekuatan Mental juga menjadi penentu keberhasilan atlet di lapangan. Atlet dengan kemampuan teknik tinggi tidak akan optimal tanpa kesiapan mental yang kuat. Oleh karena itu, pembinaan tenis meja harus mencakup penguatan mental, strategi pertandingan, serta manajemen latihan yang berkesinambungan. Secara lebih luas, pembinaan olahraga memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter bangsa melalui peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas (Tainsky, Xu, & Yang, (2017)). Pembangunan olahraga yang sistematis diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketahanan nasional dan memperkuat citra positif Indonesia di tingkat internasional. Dalam konteks daerah, fenomena di lapangan menunjukkan masih perlunya pengembangan sistem pembinaan yang lebih kuat untuk keberlanjutan klub-klub tenis meja di Kota Bandung. Melalui kompetisi yang teratur, pembinaan yang konsisten, serta dukungan dari berbagai pihak, diharapkan eksistensi klub tenis meja dapat terus terjaga dan menghasilkan atlet yang berprestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*) terhadap pembinaan dan pengembangan tenis meja: perspektif historis dan tantangan masa depan. Tentang konsep penelitian kualitatif Fraenkel dan Wallen mengungkap sebagai berikut; *Research studies that investigate the quality of relationship, activities, situations or materials are frequently referred to as qualitative research*". Menurut pemaparan tersebut, studi penelitian yang menyelidiki kualitas hubungan, kegiatan, situasi atau bahan yang sering disebut sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada saat penelitian dilakukan sesuai apa adanya, penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, dan keadaan.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan memiliki makna apabila dilakukan pengolahan dan analisis. Hasil pengujian dan pengolahan selanjutnya dibandingkan dengan mengacu pada norma-norma atau kriteria yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk hasil analisis data secara lengkap, penulis uraikan pada bagian lampiran. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil penelitian dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan. Adapun deskripsi data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang penulis telah lakukan, data PTM (Persatuan Tenis Meja) atau klub pembinaan olahraga tenis meja di Kota Bandung dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1 Prosentase Sebaran PTM (Persatuan Tenis Meja) atau Klub Binaan Kota Bandung

Berdasarkan gambar 4.1 mengenai prosentase sebaran PTM (Persatuan Tenis Meja) atau Klub Binaan Kota Bandung diketahui bahwa terdapat 53% terdaftar sebagai PTM di pengurus cabang olahraga tenis meja Kota Bandung dan 47% tidak terdaftar sebagai PTM di pengurus cabang olahraga tenis meja Kota:

Tabel 1.
Data Sebaran PTM(Persatuan Tenis Meja) atau Klub Kota Bandung

No	Nama PTM (Persatuan Tenis Meja) Klub	Status Terdaftar	No	Nama PTM (Persatuan Tenis Meja) Klub	Status Tidak Terdaftar
1	MARRA	✓	1	PANDAWA	✓
2	NUSADAYA	✓	2	WARGIJAYA	✓
3	FALAH	✓	3	BARUNA	✓
4	BONDANG PARK	✓	4	GANI ARTHA	✓
5	CARULUK	✓	5	LIWET	✓
6	PELANGI JATAYU	✓	6	ASEGA	✓
7	VOKER	✓	7	ARMADA	✓
8	PLUTO	✓	8	EYANK	✓
9	SUKAMARA	✓	9	LUGAYS	✓
10	NHI	✓	10	C5	✓
11	PAPATONG RABBANI	✓	11	CITEPUS	✓
12	SABER	✓	12	JIBJA	✓
13	GAWS	✓	13	JIROLU	✓
14	SILDAM	✓	14	ITC	✓
15	ADIPURA 1	✓	15	RUSUN	✓
16	NN TTC JABAR	✓	16	PINDAD	✓
17	GELATIK DALAM	✓	17	KDROCK	✓
18	SILATURAHMI	✓	Jumlah		17
19	BINTANG ARENA	✓			
Jumlah		19			

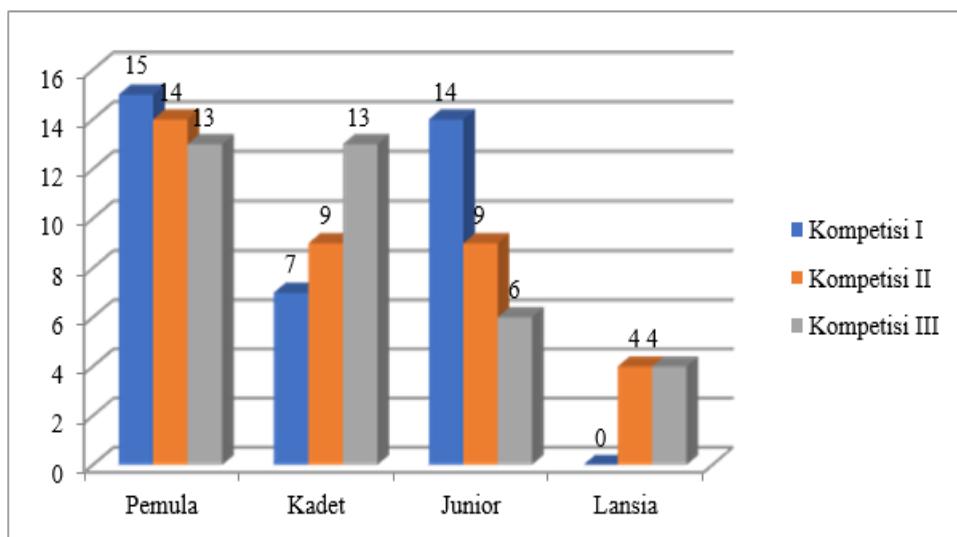
Berdasarkan tabel 4.1 dapat diuraikan bahwa sebaran klub atau PTM yang terdaftar di pengurus cabang Tenis Meja Kota Bandung sebanyak 19 klub dan PTM yang

tidak terdaftar di pengurus cabang Tenis Meja Kota Bandung sebanyak 17 klub. Secara keseluruhan total PTM di Kota Bandung sebanyak 36 klub. Partisipan atau peserta klub yang mengikuti kompetisi liga tenis meja yang dilaksanakan di Kota Bandung.

Tabel 2
Sebaran Data Partisipan PTM(Persatuan Tenis Meja) atau Klub Kota Bandung

Kompetisi	Pemula		Kadet		Junior		Lansia	
	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi
I	15	15	7	7	14	14	0	0
II	14	14	9	9	9	9	4	4
III	13	13	13	13	6	6	4	4

Berdasarkan tabel 2, jumlah peserta menunjukkan variasi antar kompetisi. Pada kompetisi pertama, kategori pemula diikuti 15 tim, kadet 7 tim, junior 14 tim, dan lansia tidak ada peserta. Pada kompetisi kedua, kategori pemula 14 tim, kadet 9 tim, junior 9 tim, dan lansia 4 tim. Sedangkan pada kompetisi ketiga, kategori pemula 13 tim, kadet 13 tim, junior 6 tim, dan lansia 4 tim. Secara umum, jumlah peserta tertinggi terdapat pada kategori pemula, sedangkan lansia memiliki jumlah paling sedikit.



Gambar 2 Grafik Sebaran Partisipan Peserta PTM (Persatuan Tenis Meja) atau Klub Binaan Kota Bandung

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian mengenai dampak pembinaan dan pengembangan olahraga melalui sistem kompetisi liga terhadap eksistensi perkumpulan tenis meja di Kota Bandung secara umum berdasarkan beberapa indikator sudah sesuai dengan kebutuhan pada pembinaan dan pengembangan olahraga melalui sistem kompetisi liga. Adapun secara hasil dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Cendikia Utama.
- Alsaideh, Monim. 2016. "Constructing A Scale For The Achievement Motivation In Learning Science At The Primary Stage Based On Atkinson Theory," no. April. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n14p329>.
- Bartoletti, Joann, and Gail Connely. 2013. "What the Research Says About the Importance of Principal Leadership." In .
- Cook, Heather D, and Nutrition Board. 2013. *Educating The Student Body: Taking Physical Activity and Physical Education to School*.
- Davis, Keith dan Newstrom. (2001). *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi ketujuh, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Djati Julitriarsa & John Suprihanto. (2001). *Manajemen Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Dosseville, Fabrice, and Sylvain Laborde. 2014. "Current Research in Sports Officiating and Decision-Making," no. June.
- Ekotama, Suryono, (2011), *Cara Gampang Bikin Standard Operating Procedure Agar Roda Usaha Lebih Tertata*, Yogyakarta: Media Pressindo
- Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- H Nghambi, Grace. 2014. "Factors Contributing To Poor Academic Performance In."
- Larry Hodges. (2007). *Tenis Meja Tingkat Pemula*. Jakarta: Raja Gravindo Persada
- Lovell, Geoff P, Ross Newell, and John K Parker. 2014. "Referees ' Decision Making
- Macmahon, Clare, Werner F Helsen, Janet L Starkes, and Matthew Weston. 2007. "Decision Making Skills and Deliberate Practice in Elite Association Football Referees Decision-Making Skills and Deliberate Practice in Elite Association Football Referees," no. February. <https://doi.org/10.1080/02640410600718640>.
- Mahsun, Mohamad. 2006. Pengukuran Kinerja Sektor Publik : Cetakan Pertama. Yogyakarta : Penerbit BPFE-Yogyakarta
- Mahtika, H. (2011). *Dimensi-Dimensi Manajemen Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Płoszaj, Katarzyna, and Wiesław Firek. 2020. "The Referee as an Educator : Assessment of the Quality of Referee – Players Interactions in Competitive Youth Handball."
- Purba, Ira, Elbertna. 2017. Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Operasional Prosedur Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekretariat Kota Manado. *Skripsi, tidak dipublikasikan*
- R. B. Adling, (2017)."Importance of sports psychology in physical education and sports," vol. 2, no. 5, pp. 215–218, 2017.
- Robbins, P. Stephen. (2006). Perilaku Organisasi. Edisi Sepuluh. Diterjemahkan oleh: Drs. Benyamin Molan. Erlangga, Jakarta.
- Rudzitis, A, O Kalejs, and R Licens. 2014. "Model Characterizing Sports Game Referees" 00039.
- Sailendra, Annie. 2015. Langkah-Langkah Praktis Membuat SOP. Trans Idea Publishing: Jogjakarta.
- S. Shahidian, J. Sampaio, and N. Leite, "The Importance of Sports Performance Factors and Training Contents From the Perspective of Futsal Coaches," vol. 38, no. September, pp. 151–160, 2013

- Simanjuntak. 2005. *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singh, Madhav. (2019). What are the SOPs (Standard Operating Procedures) and its benefits ? *
- Siswanto. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- SPLiSS. 2016. *Sport Policy Factors Leading To International Sporting Success: An Audit of the Elite Sport Development System in Northern Ireland*. Norhen Ireland.
- Sotiriadou, P., Gowthorp, L, & De Bosscher, V (2014). *Elite Sport Culture and Policy Interrelationships: The Case of Sprint Canoe in Australia*. Leisure Studies, 33(6), 598-617
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung : Alfabeta
- Tambunan, Rudi M, *Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)*, Jakarta: Maistas Publishing, 2013 -----, *Pedoman Teknis Standard Operating Procedures*, Jakarta: Maiestas Publishing, 2011
- Tainsky, Scott & Xu, Jie & Yang, Qian. (2016). Competitive balance and the participation-spectatorship gap in Chinese table tennis. *Applied Economics*. 49. 1- 10. 10.1080/00036846.2016.1197363.
- Timo Zimmermann & Marie-Luise Klein (2018) *The contribution of league systems in individual sports to the development of high-performance sport in Germany*, European Sport Management Quarterly, 18:1, 47-72, DOI: 10.1080/16184742.2017.1387800
- Zoran, Đ, Gunter Straub, Ivan Malagoli Lanzoni, Michail Katsikadelis, and Goran Munivrana. 2019. "Effects Of Rule Changes On Performance Efficacy: Differences Effects Of Rule Changes On Performance Efficacy: Differences Between Winners And Losers Table Tennis Players Lo <https://doi.org/10.22190/FUPES180228016D>.

